

**KEKERASAN BERBASIS GENDER *ONLINE* (KBGO) DALAM  
KONTEKS MISOGINI DAN SEKSISME PADA MEDIA SOSIAL X (TWITTER)**

**Cantika Rani<sup>1</sup>, Nida Destiana<sup>2</sup>, Dheavica Angeliie<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran

[cantika22001@mail.unpad.ac.id](mailto:cantika22001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine how online gender-based violence (OGBV) occurs in the context of misogyny in the @gilbertkurnial account on social media X (Twitter). Using a descriptive qualitative research method using a virtual ethnography approach, this research seeks to present a description of the forms of communication included in the category of online gender-based violence (GBV) as a phenomenon of violence that is the object of this study. The data in this study were obtained using two methods, namely by observing the @gilbertkurnial Twitter account within the period of October 31 - December 06 2024 and using literature review that is relevant with the research topic to support the discussion in this study. The results of this study show that the content of tweets, retweets/reposts, replies, and quote tweets uploaded by the @gilbertkurnial account on X (Twitter) is content with topics of misogyny, gender violence, the use of sexist terms, hatred towards feminists, and the relationship of religion values toward gender context. The interactions carried out by @gilbertkurnial account through the tweets, replies, retweets or reposts, and quote tweet features on social media X (Twitter) can be analyzed as online gender-based violence (KBGO) in the context of misogyny, sexism, and objectification which are closely related to patriarchal culture. In his posts, @gilbertkurnial carries narratives that demean women such as the words “baby incubator”, “baby printer”, and “child printing vending machine”, as well as narratives that reflect hatred towards feminists such as the phrases “Feminist = bitch/slut”, “Feminist = loser”, and “Feminist = a single hole for everyone.”*

**Keywords:** *Feminism, Misogyny, Online gender-based violence (OGBV), Patriarchy, Social media.*

**I. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terus berkembang telah membawa manusia menuju era digital. Hasil dari perkembangan TIK ini salah satunya adalah kemunculan media sosial. Berbeda dengan zaman dahulu, masyarakat sekarang lebih mudah

berkomunikasi melalui media sosial seperti SMS, telepon, email, *chat*, dan metode lainnya (Tamimi & Munawaroh, 2024) sehingga di era sekarang ini, kehadiran media sosial telah menjadi aspek yang penting dalam keseharian manusia. Media sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai *new*

*media* berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam ruang publik di dunia maya (Utoro et al., 2020). Di dalam media sosial, selama jaringan internet berfungsi dengan lancar, perbedaan jarak dan waktu seringkali tidak menghalangi proses komunikasi yang terjadi, sehingga pertukaran dan persebaran informasi dapat terjadi dengan cepat dalam media sosial. Karena segala kemudahan yang ditawarkannya, penggunaan media sosial kini telah menjadi hal yang sulit terpisahkan dari keseharian manusia. Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak orang yang menjadikan media sosial sebagai sumber informasi dan alat komunikasi yang utama dalam kesehariannya. Di Indonesia sendiri, salah satu media sosial yang populer dan banyak diakses oleh masyarakatnya Twitter, yang sekarang juga dikenal sebagai X.

Di era digital ini, media sosial telah berfungsi sebagai platform utama tempat terjadinya interaksi sosial, berbagi informasi, dan diskusi publik. X (Twitter) menjadi salah satu *platform* media sosial populer dimana para penggunaannya bisa dengan bebas mengemukakan opininya mengenai berbagai topik atau isu yang sedang ramai diperbincangkan. X (Twitter) telah

mendorong terjadinya proses komunikasi secara digital dan memberi kebebasan bagi para penggunaannya untuk menyampaikan pendapat pribadinya secara terbuka. Setiap pengguna media sosial tentunya memiliki sudut pandang dan isi pemikiran yang berbeda-beda. Fitur yang ada pada media sosial X (Twitter) memungkinkan para penggunaannya untuk membentuk sebuah *cyberspace* tempat terjadinya diskusi publik, yang topiknya bisa meliputi berbagai isu sosial yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, tidak jarang media sosial dimanfaatkan untuk menyuarakan berbagai gerakan sosial dan mendukung sebuah pesan atau gagasan tertentu yang diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap keberlangsungan hidup atau perkembangan suatu masyarakat (Utoro et al., 2020).

Adanya kebebasan berpendapat tentunya dapat membuat opini yang beredar di X (Twitter) sangatlah beragam. Kebebasan berpendapat perlu dibarengi oleh etika komunikasi yang baik. Namun, sayangnya etika komunikasi ini sering kali luput dari perhatian para pengguna media sosial. Dalam bermedia sosial, para pengguna perlu memikirkan risiko apa saja yang bisa terjadi jika mereka tidak memperhatikan etika komunikasi karena dunia maya merupakan

perpanjangan dari dunia nyata. Artinya, anggapan bahwa dunia maya adalah dunia yang bebas dari aturan dan etika tidaklah tepat (Utoro et al., 2020). Ketika seorang pengguna media sosial menyampaikan sebuah pendapat, tentunya ia akan memicu respon berupa persetujuan maupun penolakan dari para pengguna lainnya. Akibatnya, perdebatan mengenai suatu isu menjadi hal yang lumrah ditemukan dalam media sosial X (Twitter). Isu yang kerap kali menjadi bahan perdebatan dalam media sosial ini adalah isu mengenai ketidaksetaraan gender, baik itu tentang patriarki, *toxic masculinity*, misogini, kekerasan gender, dan feminisme.

Gender merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan jenis kelamin, gender lebih menekankan kepada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggungjawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata sosial, budaya, dan adat (Gultom, 2021). Permasalahan tentang gender merupakan permasalahan yang kompleks karena permasalahan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya patriarki yang kental, karena masih banyak masyarakat

Indonesia yang masih melanggengkan praktik budaya patriarki (Sakina & A., 2017). Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok penguasa dapat membentuk struktur yang menempatkan perempuan sebagai kelas masyarakat kedua, dan menyebabkan adanya ketimpangan gender karena akses atau kesempatan perempuan terhadap ekonomi, sosial, politik, psikologi, bahkan dalam kehidupan pernikahan menjadi lebih terbatas (Sakina & A., 2017).

Budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat dapat membentuk standar maskulinitas yang wajib dimiliki oleh laki-laki, dan membuat laki-laki sering digambarkan dengan karakter yang kuat, pemberani, dan tidak mudah menangis atau cengeng. Sedangkan perempuan biasanya akan digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut dan mudah menangis atau emosional. Akibatnya, muncul istilah *toxic masculinity* yang dapat dipahami sebagai suatu budaya yang dipercayai di kalangan masyarakat bahwa sifat laki-laki harus maskulin dan tidak boleh sama dengan Perempuan (Prayoga, 2023). *Journal of School of Psychology* yang dikutip dari Nasution et al. (2024) menjelaskan bahwa *toxic masculinity* merupakan sebuah bentuk dari adanya sifat

maskulin yang regresif secara sosial yang mendorong adanya dominasi, devaluasi, homofobia, serta kekerasan. *Toxic masculinity* ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya misogini.

Misogini merupakan sebuah tindakan diskriminasi gender yang dilakukan kepada perempuan dengan melibatkan rasa kebencian (Rafael & Pradhana, 2024). Pihak-pihak yang menganut paham misogini dijuluki dengan istilah misogynis. Misoginis memandang perempuan sebagai pihak yang pantas untuk ditindas, disudutkan, serta dieksploitasi. Diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang misogynis bukan hanya sebagai tindakan diskriminasi kepada perempuan tetapi juga terdapat rasa benci didalamnya, sehingga dapat dilihat bahwa budaya ini kerap menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan. Fenomena misogini ini telah menjadi budaya dalam sistem sosial sejak dahulu sehingga berakibat pada ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan hingga saat ini. Walaupun dampak dari misogini ini dirasakan oleh perempuan tetapi juga dapat menghambat kemajuan sosial karena masih banyak orang yang menganut budaya patriarki. Dalam menghadapi dampak misogini dan budaya patriarki yang ada di

masyarakat, maka gerakan feminisme hadir sebagai upaya dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender serta menghapus diskriminasi dan kebencian terhadap perempuan.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menyetarakan gender bagi kaum perempuan karena kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif, dirugikan, dan tidak mendapatkan haknya (Arinahaten, 2021). Gerakan ini berasal dari bangsa barat pada abad ke 18 sebagai bentuk kesadaran dan kebangkitan kaum perempuan. Gerakan ini bertujuan untuk menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak hidup yang sama dimana mereka berhak untuk mendapatkan hak-hak nya dan bebas untuk berekspresi tanpa adanya batasan. Walaupun gerakan feminisme hadir sebagai bentuk gerakan penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi kepada perempuan, tetapi gerakan feminisme juga rentan mendapatkan kekerasan. Adapun kekerasan yang dilakukan terhadap gerakan feminisme tidak hanya dilakukan di kehidupan nyata saja tetapi juga dapat terjadi di media digital sehingga kekerasan tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan digital atau *cyber violence*.

Kekerasan digital atau *cyber violence* merupakan sebuah tindakan pelecehan atau

ancaman yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan (Irmayanti & Grahani, 2023).

Walaupun pada umumnya kekerasan lebih identik dengan perilaku non-verbal, tetapi kekerasan dapat terjadi karena adanya paksaan atau rasa tidak rela atau tidak ada persetujuan dari pihak yang dilukai atau yang menjadi korban. Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang dapat dilatarbelakangi oleh faktor sosial. Timbulnya rasa unggul atau rasa memiliki kekuasaan dibandingkan korban yang dianggapnya lebih lemah akan menjerumuskan pada perilaku yang menguasai. Jika tidak mendapatkan persetujuan dari korban maka akan menimbulkan tindakan kekerasan.

Kekerasan digital ini kerap terjadi di era digital karena saat ini hampir semua orang menggunakan teknologi digital untuk melakukan komunikasi. Selain itu, adanya sifat anonimitas dalam media digital dapat membuat seseorang lebih mudah untuk melakukan kekerasan karena merasa tidak akan ada yang mengetahui identitas asli dari dirinya tersebut. Adapun bentuk kekerasan yang biasa terjadi di media digital adalah *cyber grooming*, *cyber harassment*, *hacking*, dan pencemaran nama baik. Ketika bentuk-bentuk kekerasan tersebut menjadi sebuah

motivasi yang berakar pada ketimpangan gender dan diskriminasi terhadap salah satu gender. Maka, kekerasan tersebut dapat berkembang menjadi kekerasan berbasis gender online (KBGO).

Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) merupakan jenis kekerasan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. *Association for Progressive Communications* pada tahun 2017 mendefinisikan KBGO sebagai jenis kekerasan yang ditujukan kepada suatu gender tertentu, dimana kekerasan ini didorong, didasarkan, atau diperparah oleh bantuan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet, email, dan *platform* media sosial, sehingga KBGO secara singkatnya dapat dipahami sebagai kekerasan yang ditujukan kepada suatu gender dengan bantuan teknologi (Julian & Asmawati, 2024). Kebebasan beropini dan perdebatan yang ada dalam media sosial X (Twitter) dapat berujung pada kekerasan digital, salah satunya kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Misalnya seperti yang terjadi pada tanggal 31 Oktober 2024, ketika seorang pengguna X (Twitter) dengan *username* @gilbertkurnia1 mengunggah komentar yang isinya menyerang perempuan dengan penggunaan istilah “warga kelas dua” dan

“inkubator bayi” yang ditujukan kepada perempuan. Opinya tersebut kemudian memicu respon yang cukup masif dalam waktu singkat. Dalam kurun waktu satu bulan, jumlah pengguna yang melihat unggahan tersebut telah berjumlah 7,6 juta dengan jumlah komentar sebanyak 2,6 ribu dan respon berupa quote tweet sebanyak 11,2 ribu. Viralnya unggahan tersebut memicu perdebatan antara para misoginis dengan feminis di media sosial tersebut. Perilaku misogini dalam media sosial kerap ditunjukkan dalam bentuk berupa ujaran kebencian terhadap perempuan seperti merendahkan, menghina, ataupun melecehkan. Diskriminasi yang terjadi akibat misogini ini juga dapat dikategorikan sebagai sexism, yang menganggap bahwa posisi laki-laki lebih utama dari perempuan, sehingga perempuan dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi bagaimana kekerasan verbal yang dilakukan oleh akun misoginis tersebut, seperti penghinaan, merendahkan, atau pun penggunaan stereotip negatif terhadap perempuan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Walidin et al. (2015) dalam Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena manusia maupun sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai kekerasan berbasis gender online dalam konteks misogini pada media sosial X (Twitter). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah menyajikan deskripsi, gambaran, atau ilustrasi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fenomena kekerasan oleh misoginis yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggambarkan bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh misoginis terjadi dalam akun @gilbertkurnia1 pada platform X (Twitter). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena kekerasan yang dilakukan oleh subjek penelitian, seperti perilaku misogini,

seksisme, dan objektifikasi yang ditujukan kepada perempuan.

Etnografi virtual digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Christine Hine (2000) dalam Simaibang & Bajari (2019) menyatakan bahwa etnografi virtual adalah metode yang digunakan guna menyelidiki internet serta melakukan eksplorasi terhadap entitas pengguna (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Etnografi virtual juga turut merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi yang dimediasi dalam internet. Hal tersebut sesuai dengan subjek pada penelitian ini yaitu akun X (Twitter) @gilbertkurnia1 sebagai media sosial yang digunakan oleh pengguna akun tersebut untuk berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini menggambarkan fenomena kekerasan berbasis gender online dengan kontes misogini pada X (Twitter) @gilbertkurnia1 dalam merepresentasikan dirinya sebagai seorang yang menolak paham feminisme dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Istilah etnografi umumnya sangat berkaitan dengan kebudayaan. Bahkan, kebudayaan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografi. Dalam konteks ini, kebudayaan dimaknai sebagai suatu kumpulan pola perilaku serta keyakinan yang ada dalam dirinya. Etnografi virtual juga

digunakan untuk studi mengenai kebudayaan dalam akun X (Twitter) @gilbertkurnia1 yang merepresentasikan diri sebagai pembenci paham feminisme. Terdapat dua cara pengumpulan data pada penelitian ini. Kedua cara pengumpulan data tersebut merupakan studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan atau *literature review* yang relevan digunakan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Sementara itu, observasi pada akun X (Twitter) @gilbertkurnia1 digunakan pula dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) ini berupa hasil analisis terhadap konten *tweets* yang diunggah oleh @gilbertkurnia1 di media sosial X (Twitter), interaksi yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 dengan pengguna X (Twitter) lainnya, termasuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh @gilbertkurnia1 dalam konten *tweets* yang diunggahnya. *Tweet* atau cuitan sendiri merupakan istilah yang sering digunakan oleh pengguna X (Twitter) yang merujuk pada unggahan teks penggunaannya. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 melalui fitur *tweets*, *replies*,

*retweets* atau *repost*, dan *quote tweet* yang ada pada media sosial X (Twitter) dapat dianalisis sebagai kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) dalam konteks misogini.

Jumlah unggahan @gilbertkurnia1 pada rentang waktu 31 Oktober 2024 sampai 06 Desember 2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah unggahan X (Twitter) @gilbertkurnia1**

Kategori Unggahan	Jumlah Unggahan
<i>Tweets</i>	21
<i>Replies</i>	131
<i>Retweet/repost</i>	14
<i>Quote tweet</i>	28
<b>JUMLAH</b>	<b>194</b>

**1. Analisis konten unggahan X (*tweets*) @gilbertkurnia1**

Dalam rentang waktu 31 Oktober - 06 Desember 2024, terdapat tiga unggahan *tweet* @gilbertkurnia1 dengan tingkat respon atau interaksi yang tinggi, terlihat dari banyaknya jumlah komentar (*replies*) dari pengguna X lainnya dan jumlah *views* dari unggahannya. Dari ketiga *tweets* tersebut, jumlah *views* terbesar berjumlah 1,3 juta yang memperoleh 482 komentar (*replies*), kemudian yang kedua memiliki jumlah *views* sebanyak 130

ribu dengan 298 komentar, dan yang ketiga memiliki jumlah *views* 46,7 ribu dengan 113 komentar. Tingginya jumlah *views* dan *replies* pada *tweet* @gilbertkurnia ini menandakan bahwa unggahannya memancing respons yang signifikan dari pengguna lainnya sehingga memicu perdebatan panjang dalam X (Twitter).



**Gambar 1. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**



**Gambar 2. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**



**Gambar 3. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Kalimat yang digunakan @gilbertkurnia1 dalam ketiga *tweets* tersebut sarat akan misogini dan seksisme, misalnya pada penggunaan kata “*Out of service*” yang ditujukan kepada istri atau perempuan yang sedang menstruasi karena membuat nafsu laki-laki tidak bisa tersalurkan secara penuh. Pada unggahan *tweet* yang lainnya, @gilbertkurnia1 juga membandingkan peran laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki tuntutannya lebih besar dibandingkan perempuan yang hanya dituntut melayani suami dan mengurus rumah yang diakhiri sindiran terhadap perempuan dengan kalimat “Paling berisik minta kesetaraan”.

Budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat Indonesia membentuk konstruksi sosial dimana peran perempuan ditempatkan pada ranah domestik yang dikenal dengan istilah ‘dapur, sumur, dan kasur’, dimana ‘kasur’ ini berkaitan dengan kewajiban perempuan dalam kebutuhan biologis pasangannya (Maulida, 2021). Beberapa paham agama dan alasan kesehatan melarang pasangan untuk berhubungan seksual ketika pihak perempuan sedang menstruasi. Penggunaan kata “*Out of service*” terhadap perempuan yang sedang mengalami menstruasi merupakan bentuk ungkapan kekerasan verbal yang termasuk

dalam objektifikasi, yaitu ketika perempuan dianggap sebagai benda atau alat, yang mana dalam kasus ini perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual untuk memuaskan nafsu laki-laki (Mutiah, 2019). Objektifikasi yang dilakukan terhadap perempuan ini masih tergolong sebagai elemen dari seksisme dan misogini, karena tindakan tersebut mengandung unsur kalimat yang merendahkan perempuan. *Tweet* lain dari @gilbertkurnia1 yang dapat dikategorikan sebagai KBGO adalah sebutan “kaum *baby printer*” dan “*vending machine* pencetak anak” yang ditujukan kepada kaum perempuan.



**Gambar 4. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Kedua sebutan tersebut lagi-lagi merupakan bentuk objektifikasi terhadap perempuan yang melihat perempuan hanya sebagai alat yang berfungsi untuk melahirkan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, *tweet* @gilbertkurnia1 tersebut

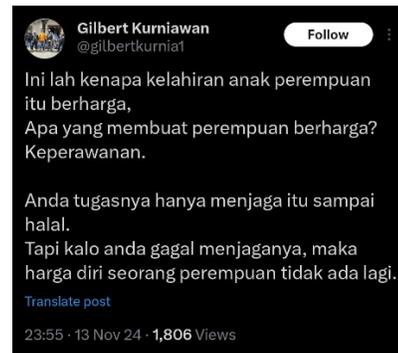
mendapatkan banyak respon berupa kemarahan dan ketidaksetujuan yang terlihat dari komentar (*replies*) pengguna X (Twitter) lainnya.

Selain ketiga *tweets* yang memicu keterlibatan interaksi yang cukup besar tersebut, unsur KBGO pada akun @gilbertkurnia1 juga dapat terlihat pada penggunaan kata “femonyong” yang ditujukan untuk kaum feminis.



**Gambar 5. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Penggunaan kata tersebut ditujukan sebagai ejekan atau olokan untuk kaum feminis. Kata dan kalimat yang bertujuan untuk mengejek merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal karena terdapat unsur penghinaan dan upaya merendahkan individu atau kelompok yang menerima ejekan tersebut (Putri et al., 2021).



**Gambar 6. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Unsur KBGO lainnya dapat terlihat pada *tweet* @gilberkurnia1 yang berisi kalimat “Apa yang membuat perempuan berharga? Keperawanan. Anda tugasnya hanya menjaga itu sampai halal. Tapi kalau Anda gagal menjaganya, maka harga diri seorang perempuan tidak ada lagi.” Kentalnya budaya patriarki di Indonesia yang turut dibarengi oleh unsur agama membuat masyarakat Indonesia masih mengglorifikasi keperawanan perempuan (Febiola et al., 2023).

Dalam budaya patriarki, glorifikasi terhadap keperawanan ini lebih ditujukan terhadap perempuan, sehingga dapat merugikan perempuan karena membentuk sebuah batasan sosial yang mengekang perempuan dalam mengekspresikan identitas dan kebebasan seksualnya, yang artinya kontrol atas tubuh perempuan justru tidak dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Kalimat yang menyatakan bahwa hal yang berharga

dari seorang perempuan adalah keperawanannya adalah kalimat yang sarat akan misogini karena mengakibatkan anggapan bahwa perawan melambangkan kesucian, dan perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah adalah aib, sehingga membuat laki-laki hanya mengutamakan keperawanan sebagai tolak ukur untuk menentukan kelayakan perempuan yang bisa dijadikan istri, yang artinya perempuan tidak dilihat secara utuh sebagai perempuan, melainkan hanya sebagai objek seksual (Febiola et al., 2023).

Unsur kekerasan berbasis gender online (KBGO) dalam *tweet* @gilbertkurnia1 tidak hanya dikhususkan untuk tertuju pada gender perempuan, namun juga gender laki-laki, seperti yang ada pada unggahannya yang berisi kalimat “Laki kok *childfree*??? Malu sama batang broo...”



**Gambar 7. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Blackstone & Stewart (2012) dalam Pricillia & Putri (2023) mengatakan bahwa *childfree* merupakan istilah yang digunakan untuk individu/pasangan yang secara sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak. Budaya patriarki yang membagi peran gender berdasarkan jenis kelamin membangun ekspektasi atau tuntutan mengenai apa dan bagaimana peran yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, dimana perempuan dilekatkan dengan peran dan karakteristik feminin sementara laki-laki dilekatkan pada peran dan karakteristik maskulin, sehingga salah satu pembagian peran yang sering dilekatkan kepada perempuan dengan karakteristik feminin adalah dengan menjadi seorang ibu yang melahirkan dan mengasuh atau membesarkan anak (Pricillia & Putri, 2023).

Alhasil, sebagian besar masyarakat tersebut menganggap bahwa menjadi ibu adalah peran yang ideal bagi perempuan. Kewajiban untuk memenuhi peran ibu ini juga disebut sebagai *motherhood mandate* yang merupakan salah satu bentuk peran gender bagi perempuan untuk memenuhi femininitas mereka (Pricillia & Putri, 2023). Selain itu, dengan budaya patriarki yang ada di Indonesia, sering kali keputusan

individu/pasangan untuk memiliki anak lebih dominan ditentukan oleh pihak laki-laki karena sudah melekat di benak masyarakat bahwa segala keputusan perlu berpatok pada keputusan laki-laki. Karena budaya tersebut, individu atau pasangan yang memutuskan untuk *childfree* dianggap menyimpang, tidak normal dan menyalahi kodrat sehingga muncul stigma yang dilekatkan kepada mereka, khususnya perempuan, sebagai bentuk tekanan dan hukuman sosial karena tidak tindakannya tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat (Pricillia & Putri, 2023).

Hal ini menyebabkan individu atau pasangan yang memutuskan untuk *childfree* sering mendapat sentimen negatif dari masyarakat dengan menempatkan keputusan *childfree* sebagai bentuk keegoisan individu/pasangan tersebut (Margono & Aprilia, 2024). Kalimat yang terdapat pada *tweet @gilbertkurnia1* menunjukkan sindiran terhadap laki-laki yang memutuskan untuk *childfree* dan menganggap keputusan tersebut sebagai hal yang memalukan. Artinya, perkataan @gilbertkurnia1 yang disampaikan melalui *tweet* tersebut berupaya merendahkan laki-laki yang memutuskan untuk *childfree* karena ia tidak setuju dengan keputusan tersebut. Padahal, keputusan untuk

memilih *childfree* adalah bagian dari hak setiap individu dalam menentukan jalan hidupnya, yang mana keputusan tersebut turut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu, seperti faktor sosial, faktor ekonomi, faktor psikologi, dan faktor-faktor lainnya (Margono & Aprilia, 2024).

## **2. Analisis konten berupa *replies* dari akun X (Twitter) @gilbertkurnia1**

Dalam X (Twitter), fitur *replies* merupakan fitur dengan kegunaannya untuk membalas percakapan, dimana sesama pengguna X (Twitter) bisa langsung menandai lawan bicara (Simaibang & Bajari, 2019). Fitur *replies* dapat menciptakan percakapan atau diskusi menjadi berkembang, dimana setiap pengguna X (Twitter) dapat menanggapi opini, pernyataan, hingga pertanyaan yang dibuat dalam *tweet* yang sebelumnya sudah ada. Setiap *replies* akan terlihat dibawah pada *tweet* yang dibalas, dan seringkali dapat membentuk rantai percakapan yang saling terhubung.

Seperti yang terjadi pada akun X (Twitter) @gilbertkurnia1, dimana akun tersebut melakukan *replies* pada tanggal 04 November 2024 dengan kalimat yang termasuk kedalam kekerasan gender berbasis *online* (KBGO). Adapun kalimat atau

pernyataan @gilbertkurnia yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender *online* adalah “...istri cukup lahiran + nurut dan melayani”.



**Gambar 8. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Dengan adanya kata yang menunjukkan bahwa istri cukup lahiran dapat dilihat bahwa sudut pandang @gilbertkurnia1 sesuai dengan budaya patriarki yang mana perempuan yang sudah menikah hanya memiliki tiga kewajiban yaitu seperti memasak, melahirkan dan berbondan (Praningrum, 2021). Dengan adanya opini seperti itu menunjukkan bahwa ruang gerak perempuan terbatas dan menunjukkan adanya penindasan. Dalam kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), opini @gilbertkurnia1 melibatkan norma sosial yang membatasi kebebasan terhadap perempuan untuk bebas dalam melakukan apa yang diminatinya.



**Gambar 9. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Selain itu, masih pada tanggal yang sama, akun @gilbertkurnia1 juga melakukan replies dengan kalimat “...siap melayani dan urus anak”. Opini yang dilayangkan oleh @gilbertkurnia menunjukkan adanya stereotip gender tradisional yang membatasi peran perempuan sebagai pekerjaan domestik, seperti contohnya adalah melayani dan mengurus anak. Dalam pernyataan seperti ini @gilbertkurnia1 menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan ketika sudah menikah padahal perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan apa yang disukai. Adanya pembatasan terhadap ruang gerak perempuan menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang mendiskriminasikan perempuan. Padahal, setiap manusia yang hidup memiliki hak untuk hidup secara bebas (C. P. Putri, 2020).

Pada tanggal 6 November 2024, @gilbertkurnia1 melakukan replies juga dengan kalimat “Perempuan ditempatkan di posisi dua bukan soal derajat, tapi soal otoritas”.



**Gambar 10. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Pernyataan @gilbertkurnia1 menunjukkan adanya pembenaran terhadap ketidaksetaraan gender dengan memperlihatkan bahwa perempuan berada di posisi dua dan tidak setara dengan laki-laki. Padahal, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama meski terdapat perbedaan secara biologis (Kharismawati, 2021). Dengan pernyataan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidakadilan. Dan ketidakadilan merupakan salah satu bentuk kekerasan karena terdapat pihak yang menjadi korban. Dalam konteks kekerasan berbasis gender online (KBGO), pernyataan

@gilbertkurnia1 menunjukkan adanya kekerasan karena adanya pernyataan yang merendahkan perempuan di media online, yaitu media sosial X (Twitter).

Pada tanggal 14 November 2024, @gilbertkurnia1 melakukan replies dengan kalimat, “...Dan ibu juga salah ga didikan ibu untuk menjadi maskulin supaya bisa mimpin rumah tangga”.



**Gambar 11. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Pernyataan @gilbertkurnia1 menunjukkan bahwa kekerasan gender berbasis online yang dilakukannya tidak hanya dilakukan kepada perempuan saja tetapi juga kepada laki-laki. Pernyataan @gilbertkurnia1 menunjukkan bahwa laki-laki harus bisa memimpin dan tidak boleh seperti perempuan yang terlihat lemah (Prayoga, 2023).

Pada tanggal 18 November 2024, @gilbertkurnia1 melalui fitur replies

mengatakan, “Mending lu minum Hilo Teen deh biar badan aja yang tinggi”.



**Gambar 12. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Pernyataan @gilberkurnia1 menunjukkan adanya sifat merendahkan dan menghina terhadap perempuan. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan *body shaming*. Schulter et al. (2021) dalam Khairun et al. (2023) mengatakan bahwa *body shaming* merupakan bentuk agresi sosial yang berdampak negatif pada individu. Agresi yang dilakukan @gilberkurnia1 menunjukkan adanya perilaku yang bersifat menyakiti individu. Agresi sosial yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 berbentuk penghinaan yang dapat merusak psikologis. Dalam pernyataan ini, individu yang disakiti adalah perempuan.

Beberapa replies yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 menunjukkan tindakan kekerasan berbasis gender *online*. Kekerasan

berbasis gender *online* (KBGO) ini tidak hanya dilontarkan untuk perempuan saja tetapi juga laki-laki. Meskipun perempuan cenderung lebih sering menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) karena adanya budaya patriarki yang masih beredar di kalangan masyarakat. Tetapi laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) ketika laki-laki tersebut memiliki sifat atau pemikiran yang bertolak belakang dengan standar maskulinitas yang ada di masyarakat.

### **3. Analisis konten *retweet/repost* akun X (Twitter) @gilbertkurnia**

Fitur *retweet* dalam X (Twitter) digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna. Fitur *retweet* ini merupakan fitur untuk *repost* cuitan dari akun pengguna X (Twitter) lainnya sehingga cuitan tersebut juga berada dalam beranda dan profil pengguna. Fitur ini berperan penting dalam menyebarkan informasi dan membangun diskusi dalam platform X (Twitter).

Interaksi yang dilakukan oleh akun @gilbertkurnia1 dilakukan sebanyak 14 kali selama rentang waktu pengamatan dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan, dari 14 *retweet* yang dilakukan oleh akun @gilberkurnia1, unsur kekerasan berbasis gender *online* terlihat dari *retweet* dengan

kalimat-kalimat yang memojokkan kaum feminis dengan membawa nilai-nilai agama. Contohnya, dalam salah satu postingannya, akun @gilbertkurnia1 melakukan retweet postingan dengan kalimat yang berbunyi “Sebaiknya feminazi itu gak usah ikut campur terhadap ajaran agama yang ketetapanannya udah ga bisa diubah. Kalian fokus ngebego begoin cewek bloon aja yang baru dikecewain sama laki laki biar jadi lesbi kemudian anti patriarki gih...”



**Gambar 13. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Pada konteks ini, feminis dan feminazi memiliki arti yang berbeda. Feminazi sebenarnya merujuk pada kaum feminis radikal yang bertindak secara ekstrim, namun istilah feminazi kini juga sering digunakan dalam media massa maupun media *online* untuk melabeli kaum feminis secara general yang maknanya mengandung unsur merendahkan dan

menghina sehingga akhirnya membentuk stigma yang mendiskreditkan feminisme itu sendiri (Christou & Nabila, 2022). Dalam kasus unggahan yang di-*repost* oleh @gilbertkurnia1, terdapat upaya atau tindakan yang menggeneralisasi kaum feminis sebagai feminazi.



**Gambar 14. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Dalam retweet yang dilakukannya, @gilbertkurnia1 banyak me-*retweet* narasi-narasi yang sarat misogini yang merendahkan kaum perempuan. Retweet seperti “Jadi inkubator bayi trus nuntut ditanggung seumur hidup? Emang lu pada pemales dan matre aja. Hamil cuma 9 bulan berasa paling berjasa buat peradaban. Tanpa laki lu juga lu kaga bisa brojol. Kalau mau setara ya lu kerja jangan males cuma bisa nuntut.” yang dilakukan @gilbertkurnia1 ini berhasil

menarik banyak perhatian dengan 7,6M views, 11,2 ribu respon berupa *quotes tweets*, dan 2,7 ribu komentar yang menanggapi *retweet* tersebut. Pada konteks unggahan akun X (Twitter) @gilbertkurnia1, kata seperti “inkubator bayi”, “feminazi”, “cewe bloom”, dan “matre”, mencerminkan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Istilah-istilah tersebut tidak hanya mengandung muatan penghinaan, tetapi juga memperkuat stereotip yang merendahkan perempuan. Unggahan dalam bentuk opini yang di-*retweet* @gilbertkurnia1 tentunya relevan dengan paham-paham yang dianutnya, yaitu membenci paham feminisme. Dengan melakukan *retweet* dari beberapa akun lainnya dengan narasi-narasi yang memojokkan kaum perempuan, khususnya kaum feminis, tweets akan masuk ke profil @gilbertkurnia1 sehingga dapat dibaca oleh siapapun yang melihat akun tersebut.

#### **4. Analisis konten *quote tweet* dari X (Twitter) @gilbertkurnia**

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap unggahan berupa *quote tweet* yang terlihat pada akun X @gilbertkurnia1 pada rentang waktu 31 Oktober - 06 Desember 2024, terdapat dua kategori *quote tweet* dari @gilbertkurnia1, yaitu *quote tweet* yang

menyatakan dukungan atau persetujuan dan *quote tweet* yang menyatakan ketidaksetujuan atau perlawanan terhadap opini yang berseberangan dengannya. Kategori *quote tweet* dengan nada persetujuan terlihat pada pembahasan yang berkaitan dengan agama, dalam kasus ini agama Islam, misalnya pada hadis yang membahas mengenai perempuan dan neraka.



**Gambar 15. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

*Quote tweet* dari akun X @gilbertkurnia1 menunjukkan kesetujuan terhadap hadis tersebut yang menyatakan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah para perempuan, yang ia sebut sebagai “perempuan bebal”. Lufaei (2017) dalam Muhtadin (2019) menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa perempuan rentan menjadi objek kekerasan adalah karena terdapat pelaku kekerasan yang menggunakan dalil agama atau hadits yang

mendukung misogini sebagai legitimasi atas perbuatannya. Kesetujuan akun @gilbertkurnia1 juga terlihat pada unggahan yang membahas mengenai kebencian terhadap paham kaum feminis yang dapat terlihat melalui unggahan *quote tweet*-nya yang berisi kalimat “Feminis = lonte”, “Feminis = loser”, “Feminis = lobang satu buat rame-rame”, yang kemudian ia buat singkatannya dengan kata “Feminis 3L.”

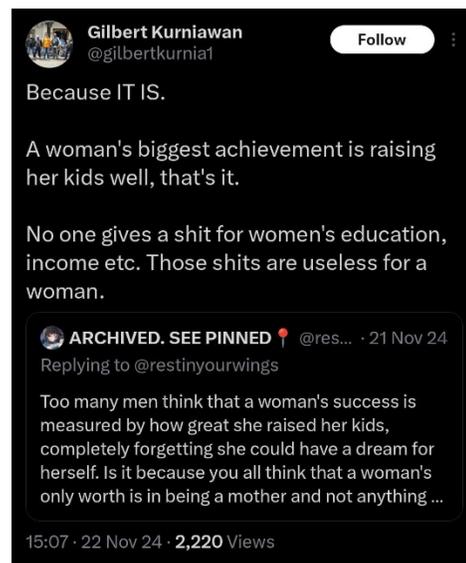


**Gambar 16. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Unggahannya tersebut jelas merupakan jenis kekerasan verbal yang sarat akan penghinaan terhadap kaum feminis.

Kemudian pada kategori *quote tweet* berupa sanggahan, ketidaksetujuan, dan perlawanan dapat terlihat pada pembahasan mengenai tolok ukur kesuksesan perempuan.

Melalui fitur *quote tweet*, akun @gilbertkurnia1 menyanggah unggahan dari akun @restinyourwings yang berpendapat bahwa kesuksesan perempuan tidak hanya bisa diukur dari bagaimana cara ia menjadi seorang ibu dan membesarkan anak.



**Gambar 17. Unggahan akun X @gilbertkurnia1**

Akun X @gilbertkurnia1 menyanggah opini tersebut melalui fitur *quote tweet* dengan kalimat “*A woman’s biggest achievement is raising her kids well, that’s it. No one gives a shit for women’s education, income etc. Those shits are useless for a woman.*” Opini yang diutarakan oleh akun @gilbertkurnia1 ini merupakan bagian dari budaya patriarki yang berupaya untuk melanggengkan konstruksi sosial dimana perempuan hanya pantas untuk berperan dalam ranah domestik

dan pantas untuk berperan atau terlibat dalam ranah pendidikan tinggi (Sakina & A., 2017).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dalam Konteks Misogini pada Media Sosial X (Twitter) dalam akun twitter @gilbertkurnia1 dapat terlihat dari berbagai konten tweet yang diunggahnya, dimana unggahan-unggahan tersebut berkaitan dengan perilaku misogini, patriarki, objektifikasi, kekerasan gender, penggunaan istilah berbau seksis, serangan verbal terhadap kaum feminis, serta hubungan nilai-nilai agama dengan konteks gender. Maka dari itu, konteks misogini dapat terlihat dalam unggahan tweet, *retweet/repost*, *replies*, dan *quotes tweets* pada akun X (Twitter) @gilbertkurnia1. Hal tersebut tercermin dari narasi yang sarat akan misogini, seksisme, dan penghinaan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum feminis.

Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yang dilontarkan oleh akun @gilbertkurnia1 tidak hanya tertuju untuk perempuan saja. Laki-laki yang tidak sesuai dengan sifat maskulin yang beredar di

kalangan masyarakat juga kerap menjadi korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) oleh akun @gilbertkurnia1. Adapun kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 dapat dilihat dari kalimat-kalimat opininya seperti, “Laki kok *childfree*??? Malu sama batang broo...” dan “...Dan ibu juga salah ga mendidik anak ibu untuk menjadi maskulin supaya bisa mimpin rumah tangga”. Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yang dilakukan oleh @gilbertkurnia1 kepada laki-laki merupakan bentuk *toxic masculinity*. Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) memiliki dampak yang sama seperti kekerasan yang terjadi pada dunia nyata. Dampaknya dapat dirasakan secara langsung dan dalam jangka waktu yang panjang pada korban (Andaru, 2021). Adapun dampak yang dapat dirasakan oleh korban kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) dapat berupa berkurangnya rasa percaya diri, mengalami gangguan kecemasan, bahkan hingga depresi yang berkepanjangan (Mustika et al., 2023).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>

- Arinahaten, M. A. (2021). PERTENTANGAN PEMIKIRAN ANTARA GERAKAN FEMINISME DAN ANTI-FEMINISME DI INDONESIA. *Kusa Lawa*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.02.08>
- Christou, M., & Nabila, N. (2022). Feminism: The Forbidden label. *Cadernos de Investigação Do Mestrado Em Negócio Eletrónico CIMNE*, 2. [https://doi.org/10.56002/ceos.0066\\_cimne\\_1\\_2](https://doi.org/10.56002/ceos.0066_cimne_1_2)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “YUNI.” *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Gultom, M. (2021). INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN. *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 1–8. <https://doi.org/10.54367/fiat.v1i2.1149>
- Irmayanti, N., & Grahani, F. O. (2023). Bersama Lawan Kekerasan Digital: Peran Orang Tua dan Teman Sebaya dalam Mengatasi Cyberviolence. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 296–304. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.4259>
- Julian, F. A., & Asmawati, W. O. (2024). Perempuan Dan Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Media Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 33–44. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.64>
- Khairun, A. A., Equatora, M. A., Zulyadi, T., & Saputra, H. (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5–8. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>
- Kharismawati, R. N. (2021). Perlindungan Kaum Perempuan dalam Perspektif Keislaman dan Keindonesiaan. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 195–206. <https://doi.org/10.32699/syariat.v7i2.2106>
- Margono, H., & Aprilia, F. N. (2024). Analisis Sentimen Komentar Childfree di Aplikasi X Menggunakan Naïve Bayes. *Indonesian Journal of Computer Science*, 13(3). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i3.3883>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Muhtadin, A. M. (2019). HADITS MISOGINIS PERSPEKTIF GENDER DAN FEMINISME. *At-Tibyan*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.30631/atb.v2i2.1>
- Mustika, S., Corliana, T., Tiara, A., & Amir, Y. (2023). Penguatan Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Bagi Guru-Guru SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. *Warta LPM*, 68–74. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i1.800>
- Mutiah, R. (2019). SISTEM PATRIARKI DAN KEKERASAN ATAS PEREMPUAN. *KOMUNITAS*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>

- Nasution, M. R. N., Nursanti, S., & Lubis, F. M. (2024). Perilaku Toxic Masculinity di Kalangan Pelajar SMK. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 325–328. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1620>
- Praningrum, H. I. (2021). CITRA PEREMPUAN PADA CERPEN SEPASANG MATA YANG TERPENJARA DAN PEREMPUAN ITU PERNAH CANTIK. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Prayoga, G. (2023). Critism of Toxic Masculinity in The Power Of The Dog Movie Based on Social Context. *Social Science Studies*, 3(6), 500–527. <https://doi.org/10.47153/sss36.6802023>
- Pricillia, W. R. R., & Putri, LG. S. (2023). PEREMPUAN VOLUNTARY CHILDFREE: MELAWAN STIGMA DAN MENYOAL FEMININITAS DALAM MASYARAKAT PRONATALIS. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 89–104. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4080>
- Putri, C. P. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Hak Pekerja Perempuan Di Masa Pandemi Covid-19. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(2), 226. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v12i2.210>
- Putri, L. R., Sudarsono, S. C., & Wardani, M. M. S. (2021). KEKERASAN VERBAL DALAM KOLOM KOMENTAR DI AKUN INSTAGRAM GARUDAREVOLUTION PADA BULAN SEPTEMBER 2019. *Sintesis*, 15(1), 32–56. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3120>
- Rafael, A. M. D., & Pradhana, N. I. (2024). DEFAMASI IRIANA WIDODO MELALUI MISOGINI DAN DEFEMISME PEREMPUAN (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK). *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 103–118. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1192>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial. *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v2i2.1685>
- Tamimi, F., & Munawaroh, S. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. *Saturnus : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/saturnus.v2i3.157>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, S., & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150–166. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>